

## **BAB II**

### **KAJIAN LITERATUR**

#### **A. Literasi Informasi**

Literasi informasi berasal dari Bahasa Inggris *Information literacy* yang berasal dari kata “literacy” yang diartikan sebagai keaksaraan atau melek akan suatu pengetahuan, di dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan melek huruf, angka, atau kemampuan membaca maupun berhitung. Sehingga dapat dipahami bahwa literasi informasi adalah kemampuan seseorang dalam memahami suatu informasi lewat berbagai jenis media teknologi informasi dan komunikasi.

Literasi informasi menurut American Library Association adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengenali kapan informasi diperlukan dan menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif (ACRL, 2000).

Istilah *Informasi Literacy* pertama kali diperkenalkan oleh Paul Zurkowski (*President of Information Industries Association*) di saat mengajukan rancangannya kepada *National Commission On Libraries and Information Science* (NCLIS), USA pada tahun 1974 yang mengemukakan bahwa orang yang terliterasi adalah yang terlatih dalam sumberdaya di aktivitasnya atau pekerjaannya (Christina, 1994). Maka, sesudah itu keluarlah definisi oleh ANZIL (Australian New Zealand) yang akhirnya disepakati resminya di tahun 2005 pada saat IFLA, UNESCO serta NFIL membuat pertemuan tingkat tinggi di Bibliotheca Alexandria, Mesir yang hasilnya menyatakan bahwa literasi informasi mencakup pengetahuan tentang perhatian dan kebutuhan informasi seseorang, dan kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengatur, dan secara efektif membuat, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi masalah yang dihadapi; itu prasyarat untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat informasi, dan merupakan bagian dari hak asasi manusia untuk belajar sepanjang hayat (*life-long learning*) (Yuni, 2020).

Menurut *Dictionary for Library and Information Science* (See & R, 2000)  
pengertian dari literasi informasi atau *Information Literacy Of Library Science*



“skill in finding the information one needs and understanding of how libraries are organized, familiarly with resource the provide (including information formats and automated search tools) and knowledge of commonly use techniques. The concept also includes the effectively, as well as understanding of the technological infrastructure on which information transmission is based, including its social and culture context and impact” yang diartikan keahlian dalam menemukan informasi yang dibutuhkan dan pemahaman tentang bagaimana perpustakaan diatur serta familiar dengan sumber daya yang disediakan (termasuk format informasi dan alat pencarian otomatis) dan pengetahuan tentang teknik yang umum digunakan. Konsep ini juga mencakup pengertian dan keefektifan infrastruktur teknologi yang mendasari transmisi informasi, termasuk konteks dan dampak sosial dan budayanya.

Literasi informasi dikutip dari *Informasi Literacy and learning* (Virkus, 2018) menurut CILIP literasi informasi adalah mengetahui kapan dan mengapa anda membutuhkan informasi, di mana menemukannya, dan bagaimana mengevaluasi, menggunakan, dan mengkomunikasikannya dengan cara yang etis, serta menurut Johnston dan Webber literasi informasi adalah adopsi perilaku informasi yang tepat untuk memperoleh, melalui saluran atau media apa pun, informasi yang sesuai dengan kebutuhan, bersama dengan kesadaran kritis akan pentingnya penggunaan informasi yang bijak dan etis dalam masyarakat.

Literasi informasi adalah kemampuan dasar yang harus diperoleh seseorang, sehingga seseorang dapat berkembang dengan bantuan berbagai informasi dan pengetahuan, yang jauh lebih baik dalam hal sumber informasi, data, pencipta, seperti serta konten informasi itu sendiri (NARENDRA, 2020)

Sehingga, dapat disimpulkan literasi informasi adalah seperangkat keterampilan dalam mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi serta mengaplikasikan informasi sesuai dengan kebutuhan seseorang.

## **B. Manfaat Literasi Informasi**

Menurut Paul Zurkowski, orang yang terlatih dalam menerapkan sumber daya informasi untuk pekerjaan mereka dapat disebut melek informasi atau sudah terliterasi informasi. Mereka mempelajari teknik dan keterampilan untuk memanfaatkan berbagai alat informasi dan sumber utama dalam mendapatkan solusi dari informasi untuk masalah mereka (Zurkowski, 1974).

Manfaat dari keterampilan literasi Menurut Kevin memiliki beberapa nilai, yaitu:

1. Ekonomi: keterampilan literasi informasi meningkatkan nilai ekonomi, seseorang yang telah melek huruf dan memaksimalkan kebutuhan masyarakat tempat mereka berada, Anderson menyatakan bahwa landasan literasi informasi diperlukan untuk mengarah pada apa yang disebutnya "lepas landas ekonomi" dalam pembangunan masyarakat.
2. Survival: pentingnya saat seorang ibu untuk mampu memahami resep obat anaknya saat anaknya sakit. Atau kepentingan yang digunakan untuk bertahan hidup
3. Personal-sosial: orang yang memiliki keterampilan literasi informasi akan lebih percaya diri dalam bermasyarakat.
4. Memiliki pengetahuan dalam mendapatkan akses dari setiap sudut pandang terkait program atau sebuah kebijakan di masyarakat.
5. Bahasa: mampu beradaptasi di masyarakat karena mampu memahami bahasa dari sebuah informasi sehingga meningkatkan kualitas diri (McGarry, 1991).

Sedangkan menurut Iskandar setidaknya ada delapan manfaat yang diperoleh seseorang yang memiliki kemampuan literasi informasi

1. Mampu memahami sebuah masalah. Inilah salah satu manfaat yang bisa diperoleh ketika seseorang berhasil menerapkan literasi informasi dalam kehidupannya.
2. Mampu mengungkapkan pendapatnya. Pada prinsipnya memberikan pendapat yang benar dan relevan merupakan hasil belajar atau pengetahuan yang dapat diperoleh dengan menerapkan literasi informasi.
3. Keterampilan menemukan sesuatu yang baru. Diharapkan setiap orang dapat berkembang, memperoleh pengetahuan tentang hal-hal baru yang bermanfaat. Tentunya hal baru didapatkan dengan menerapkan literasi informasi.
4. Bersikap kritis, berarti seseorang tidak mudah mempercayai hal-hal yang tidak sesuai dengan iptek, selalu mencari kebenaran dan menghindari kesalahan. Kritis juga dapat diartikan sebagai penolakan terhadap informasi atau pendapat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika atau kebenaran.
5. Bertanggung jawab, dengan memahami dan menerapkan literasi informasi diharapkan pengguna dan masyarakat memiliki sifat-sifat yang luhur, seperti tanggung jawab.
6. Keberhasilan akademik. Keberhasilan akademik merupakan cita-cita yang diharapkan dari siswa atau mahasiswa yang menuntut ilmu. Untuk itu, literasi informasi diharapkan mampu mendukung mewujudkan hal tersebut.

7. Meningkatkan pemahaman dan perkembangan peradaban. Ada harapan bahwa dengan literasi informasi, peradaban akan terus berkembang lebih maju.
8. Mampu mengambil keputusan. Inilah hasil akhir yang diharapkan dari penerapan literasi informasi. Setiap orang harus bisa membuat keputusan yang sesuai dan diharapkan keputusan tersebut tidak merugikan, tetapi menguntungkan (Iskandar, 2016).

Kemampuan literasi informasi dibutuhkan setiap individu untuk membantunya memfasilitasi belajar mandiri dimanapun dia berada serta dapat berkomunikasi dengan berbagai media teknologi informasi dan komunikasi. Dengan kemampuan literasi informasi membuat seseorang dapat berpikir kritis dan logis sehingga tidak mudah percaya terhadap informasi yang diperoleh dengan sembarangan dan informasi perlu dinilai keakuratan dan kebutuhannya sebelum digunakan.

### C. Model Big 6

Literasi informasi membentuk kebiasaan untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini umum untuk semua disiplin ilmu, untuk semua lingkungan belajar, dan untuk semua tingkat pendidikan. Ini memungkinkan pembelajar untuk menguasai konten dan memperluas penyelidikan mereka, menjadi lebih mandiri, dan mengambil kontrol yang lebih besar atas pembelajaran. Menurut *Association of College & Research Libraries* (ACRL) seseorang yang melek informasi mampu:

1. Menentukan sejauh mana informasi yang dibutuhkan
2. Mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien
3. Mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis
4. Memasukkan informasi terpilih ke dalam basis pengetahuan seseorang
5. Menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu
6. Memahami masalah ekonomi, hukum, dan sosial seputar
7. Mengakses serta menggunakan informasi secara etis dan legal (ACRL, 2000).

Memiliki model literasi informasi memungkinkan kita untuk mengenali elemen dan komponen yang berbeda dan memberikan instruksi tentang hubungan antar komponennya. Model literasi informasi terdiri dari langkah-langkah untuk memenuhi kebutuhan informasi yang ditujukan kepada masyarakat sasaran literasi informasi tertentu.

Dalam sejarahnya Big 6 dirancang oleh Mike Eisenberg dan Bob Berkowitz sejak tahun 1988. Keduanya membuat dan menerbitkannya sebagai bagian dari *Curriculum Initiative: An Agenda Strategy for Library Media Programs*, digunakan untuk mengajarkan keterampilan penelitian, informasi, dan teknologi di seluruh dunia. Dalam terbitan ini, mereka menerangkan bahwa model Big 6 dapat membantu memecahkan masalah yang mereka hadapi saat mencari informasi dengan cara yang lebih sistematis dan praktis. Model ini begitu dikenali dan banyak digunakan bahkan diadaptasi di hampir semua negara, begitu pula di Indonesia (Eisenberg, 2018). Ribuan sekolah K-12, perguruan tinggi dan pelatihan sistem perusahaan, solusi masalah informasi di mana pun orang membutuhkan, dan menggunakan informasi memanfaatkan model literasi Big 6. Pada realitanya Big 6 memberi pengalaman yang luas dalam mencari dan menggunakan informasi bersama dengan alat teknologi dalam proses mencari yang sistemik, menggunakan, menerapkan dan mengevaluasi informasi untuk kebutuhan dan tugas tertentu (*THE BIG6 STORY*, n.d.).

Keterampilan Big 6 terdiri dari sekumpulan keterampilan informasi dan teknologi yang terpadu yang kemudian keterampilan ini membentuk suatu proses. Prosesnya meliputi enam tahap dari definisi tugas hingga evaluasi. Melalui Big 6, orang belajar bagaimana mengenali kebutuhan informasi mereka dan bagaimana maju melalui serangkaian tahapan untuk memecahkan masalah informasi secara efektif dan efisien. Keterampilan Big6 memberikan rangkaian keterampilan logis berbasis luas yang dapat digunakan sebagai struktur untuk mengembangkan kurikulum atau kerangka kerja untuk serangkaian keterampilan pemecahan masalah yang berbeda. Keterampilan dasar ini membekali ibu milenial dengan seperangkat keterampilan yang kuat untuk menaklukkan era informasi (Eisenberg, 2018).

Namun, Big 6 lebih dari sekedar seperangkat keterampilan tapi juga merupakan pendekatan untuk ibu milenial belajar proses pemecahan masalah informasi. Model ini dapat diaplikasi pada kegiatan pembelajaran di sekolah, pribadi, dan kerja, serta ke semua bidang. Salah satu perbedaan utama antara pendekatan keterampilan Big6 dan model keterampilan informasi lainnya adalah penerapannya yang luas. Selain proyek sekolah, laporan, makalah penelitian, dan tugas, Big 6 juga berlaku untuk masalah, kebutuhan, dan situasi informasi sehari-hari. termasuk, misalnya pencarian informasi seputar pola asuh di Internet (Eisenberg & Berkowitz, 1990).

Hal yang ditekankan adalah pada pengembangan pendekatan yang logis dan kritis untuk memecahkan masalah informasi. Mary Ann Fitzgerald juga mengatakan bahwa berpikir kritis

dapat membedakan seseorang ketika mengevaluasi informasi, termasuk kemampuan untuk mengevaluasi kualitas informasi, konten, kedalaman teori, dan penjelasan rinci. Tahapan Big Six Skills yang terdiri dari tahapan berupa pendefinisian tugas, strategi pencarian informasi, lokasi dan akses, penggunaan informasi, sintesis dan evaluasi (Zulaikha, 2008).

Ketika kita menerapkan metode ini, kita akan memiliki kerangka berpikir dasar untuk mendekati pertanyaan tentang informasi. Keenam keterampilan inti ini didasarkan pada penelitian tentang bagaimana orang menemukan dan memproses informasi. Mempelajari lebih lanjut tentang Big 6 sebagai proses dan sebagai pendekatan yang harus membuatnya lebih mudah dan lebih berguna bagi ibu milenial.

Beberapa tahapan dari model literasi Big 6, yaitu:

1. Merumuskan Masalah (*Task Definition*)

Di Tahap ini seseorang diharapkan untuk merumuskan masalah serta mampu mengidentifikasi informasi, menentukan tujuan dan kebutuhan informasi dengan mengidentifikasi topik untuk pencarian dan mengatur jadwal pencarian.

Langkah pengembangannya yaitu (Hidayah, 2017):

- a. Mendefinisikan masalah informasi
- b. Mengidentifikasi kebutuhan dan masalah

Tindakan:

- 1) Mengumpulkan rasa ingin tahu tentang ruang lingkup topik, isu (permasalahan), dan sebagainya.
- 2) Mengenal keperluan informasi secara akurat dan lengkap berdasarkan tingkatan pemahamannya.
- 3) Membahas inti suatu topik dan merumuskan pertanyaan

2. Strategi pencarian informasi (*Information Seeking Strategies*)

Tahap ini seseorang harus menentukan sumber informasi serta memilih sumber yang terbaik. Strategi pencarian informasi melatih seseorang mencari metode alternatif yang dapat ditemukan dalam suatu tugas dengan memikirkan sumber daya apa yang dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Kemudian pilih salah satu sumber dari sumber yang ada untuk melengkapi.

- a. Cari sumber yang bisa diterapkan.
- b. Memilih sumber terbaik

Tindakan:

- 1) Akses informasi dari internet dan referensi silang.
- 2) Mengevaluasi sumber informasi dan memilah informasi yang tidak dibutuhkan oleh ibu

3. Lokasi dan Akses (*Location and Access*)

Tahap ini seseorang menemukan lokasi sumber informasi secara intelektual dan fisik. Menemukan lokasi dan mengakses informasi tentang subjek atau topik yang sedang dipelajari dengan memperoleh informasi yang relevan dengan subjek yang sedang dibahas dan mungkin juga berkonsultasi dengan dokter untuk mengajukan pertanyaan serupa.

- a. Cari sumber yang bisa diterapkan.
- b. Memilih sumber terbaik

Tindakan:

- 1) Akses informasi dari internet dan referensi silang.
- 2) Mengevaluasi sumber informasi dan memilah informasi yang tidak dibutuhkan oleh ibu.

4. Menggunakan informasi (*Use of Information*)

Membaca, mendengarkan, merasakan informasi serta mendapatkan informasi yang sesuai.

- a. Menghubungkan informasi
- b. Menemukan informasi yang relevan

Tindakan:

- 1) Membaca, mengamati, mendengarkan secara mendalam berbagai topik yang sesuai.
- 2) Memperdalam sudut pandang tentang topik-topik tertentu.
- 3) Mulai membangun pengetahuan primer dalam beberapa aspek topik tertentu.
- 4) Menganalisis keakuratan, relevansi dan kebenaran informasi tidak termasuk informasi yang tidak akurat dan salah.
- 5) Menentukan antara fakta dan opini, disetujui atau tidak, sumber utama atau tidak, sebab dan akibat.
- 6) Mengetahui hubungan antar konsep

5. Sintesis (*Synthesis*)

Tahap ini seseorang harus mengintegrasikan berbagai sumber referensi dengan membuat rencana dan mengorganisasi informasi yang ada dengan membuat catatan dalam urutan yang logis serta setelahnya mempresentasikan informasi yang didapatkan.

- a. Mengorganisasikan informasi dari berbagai sumber
- b. Membagikan informasi

Tindakan :

- 1) Menyusun secara logis tingkat dan tahapan informasi.
  - 2) Merangkum informasi dengan kata kata sendiri;
  - 3) Menggambarkan kesimpulan berdasarkan informasi yang terkumpul.
  - 4) Menyusun informasi baru untuk mendapatkan kembali informasi yang tidak akurat atau salah jika diperlukan.
  - 5) Menerapkan informasi untuk menerima kritik dan masalah dalam penyelesaian sebuah masalah.
  - 6) Menentukan sistem pengkomunikasian yang tepat dan efektif sesuai dengan orang yang diajak berdiskusi
6. Evaluasi (*Evaluation*)
- Mengevaluasi proses dalam menemukan informasi dan hasil yang diperolehnya (NARENDRA, 2020). Langkah evaluasi meliputi keputusan terhadap dampak apa yang dihasilkan dari sebuah informasi yang harus efektif dan efisien (Zulaikha, 2008).
- a. Mengevaluasi hasil (efektivitas)
  - b. Mengevaluasi proses (efisiensi)

Kegiatan:

- 1) Menghubungkan bahan evaluasi yang diambil dengan kemampuan merevisi, mengembangkan, dan memutakhirkan proses dan hasil yang diperlukan.
- 2) Tentukan seberapa baik langkah yang diambil dalam mengidentifikasi kebutuhan atau memecahkan masalah.
- 3) Menentukan keterampilan atau pengetahuan baru apa yang diperoleh

#### **D. Pola Asuh**

Pola asuh terdiri dua kata yang pertama “pola” menurut Kamus Besar Indonesia adalah model, sistem atau cara kerja, struktur, sedangkan “asuh” menjaga (merawat dan mendidik) serta mendidik, melatih anak kecil.

Pola asuh dikutip pada buku “Mengembangkan Pola Asuh Demokratis” pandangan para ahli, Singgi D. Gunarsa bahwa pola asuh adalah gambaran orang tua yang menjaga, merawat, dan mendidik anak. Sementara itu, Chabib Toha menyatakan bahwa inilah cara terbaik yang dapat dilakukan orang tua dalam membesarkan anaknya (Tridhonanto Al & Beranda, 2014).

Saat mengasuh diperlu tahapan-tahapan yang sesuai dengan perkembangan anak, yakni sebagai berikut:

1. Sejak lahir sampai 1 tahun, tahapan ini bayi memerlukan perlindungan serta kehangatan agar menimbulkan rasa amannya dari seorang ibu karena masih dalam proses menyusui.
2. Usia 1-3 tahun, di tahap ini bayi dalam proses belajar memaksimalkan motoriknya yakni belajar memakai baju, makan, berjalan, serta mengeksplorasi dunianya. Peran ibu adalah mendukung anak lebih mengeksplorasi kemampuannya.
3. Usia 3-6 tahun (pra sekolah), tahap ini anak mulai belajar meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan sekitarnya sehingga dia mudah untuk meniru dan menyerap hal-hal baru. Peran ibu dan ayah adalah mengawalinya karena anak sudah terlihat mengalami perasaan sayang, benci, suka, iri hati, dan lain sebagainya. Kawal anak agar tidak dominan dengan rasa takut.
4. Usia 6-12 tahun, tahap ini anak sudah berkembang keterampilan bersosialisasinya, jiwa berpetualang dan sensitivitasnya. Akan mulai tertarik dengan lawan jenis dan mencari minat dan bakatnya, maka ibu dan ayah mulai memberikan informasi mengenai hal-hal yang sensitif tentang hal yang pantas atau tidak pantas. Berikan juga arahan yang membuatnya tertarik lebih menemukan minat dan bakatnya.
5. Usia 12-18 tahun, tahap ini anak dikatakan remaja karena sudah membentuk jati dirinya. Remaja akan cenderung mudah stress karena anak akan sibuk menemukan jati diri, mengidentifikasi gendernya serta banyak mempertanyakan hal. Maka yang mereka perlukan adalah tempat untuk bercerita tentang hal-hal yang ia rasakan. Dukunglah anak dan jangan terlalu mengekanginya, dia juga begitu menginginkan hadirnya figur ibu dan ayah.

### **E. Pola Asuh Yang Efektif**

Pola asuh yang efektif bertujuan agar hubungan ibu dengan anak tidak tercederai karena tidak boleh mementingkan ego pada kedua belah pihak. Ibu sadar bahwa kepentingan anak lebih utama, maka ibu akan memberikan kebebasan anak terhadap pilihannya namun tetap bertanggung jawab serta terus mengawalinya. Kuncinya adalah komunikasi yang komunikatif, berikan kehangatan, dan tidak asal membuat peraturan yang nantinya akan membebaninya. Ibu dan Ayah dapat menasehati anaknya dengan pendekatan yang tidak menghakimi dan bisa menyesuaikan dengan kondisi fisik maupun psikologi anak.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan orang tua untuk mewujudkan pola asuh yang efektif ini, yakni:

1. Dinamis
2. Sesuai kebutuhan dan kemampuan anak
3. Pola asuh mesti disertai perilaku positif dari orang tua
4. Kompak antara Ibu dan Ayah
5. Komunikasi yang efektif
6. Disiplin
7. Orang tua yang konsisten

Agar lebih lebih jelas, penulis akan menguraikan hal-hal diatas

#### **a. Dinamis**

Pola asuh harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, tentu berbeda mengasuh anak remaja dengan anak balita. Ibu mesti cermat memperhatikan dan memahami perilaku serta pola pikir anak yang terus bertumbuh, sehingga tidak ada paksaan sehingga tujuan pola asuh akan tercapai.

#### **b. Sesuai kebutuhan dan kemampuan anak**

Sesuaikan pola asuh dengan kemampuan maupun kebutuhan anak. Beberapa anak sudah terlihat minat dan bakatnya dan beberapa lagi masih belum menunjukkan kesukaannya kepada suatu bidang. Maka orang tua harus bisa melihatnya dengan baik, mengarahkan serta mendidiknya lebih percaya diri. Akan semakin baik jika didukung dengan fasilitas yang memadai.

#### **c. Pola asuh mesti disertai perilaku positif dari orang tua**

Orang tua, terutama ibu adalah guru pertama bagi anak-anaknya, maka jadilah ibu yang bisa ditiru perilakunya dengan cara menampilkan hal-hal yang baik dan menanamkan nilai-nilai positif pada anak.

d. Kompak antara Ibu dan Ayah

Ibu dan Ayah harus satu suara dalam memutuskan mana yang bisa ditoleransi atau tidak sama sekali. Maka sebelum menyampaikan keputusan tersebut hendaknya orang tua dimusyawarahkan terlebih dahulu.

e. Komunikasi yang efektif

Komunikasi adalah hal yang harus berikan perhatian lebih, karena berawal dari komunikasi yang efektif hubungan Ibu dan anak akan lebih sehat. Anak mendengarkan dan menghargai pendapat ibu begitu pula sebaliknya ibu kepada anaknya. Jangan menganggap sepele tanggapan serta ungkapan isi hati anak, berikan dia arahan agar tetap stabil perkembangannya.

f. Disiplin

Patuhi setiap kesepakatan yang dibuat antara ibu dan anak, misalkan anak hanya boleh bermain *handphone* saat sudah menyelesaikan tugasnya di sekolah, maka jangan melanggarnya. Ajarkan tentang mengatur waktu dengan bijak serta apa yang dinamakan konsekuensi.

g. Orang tua yang konsisten

Orang tua harus tetap pendirian terhadap peraturan yang sudah kita sepakati. Dari sini anak akan belajar untuk mengenal konsekuensi, jangan jadi orang tua yang menyepelekan peraturannya sendiri dan membuat anak tidak menghormati (Tridhonanto Al & Beranda, 2014).

Ibu milenial lahir di era ini, terpengaruh oleh digitalisasi, dan hidup dalam pesatnya gelombang teknologi informasi dan sistem informasi, dipengaruhi oleh revolusi informasi, yang memaksa mereka untuk aktif terlibat dalam informasi melalui jejaring sosial dan akses Internet yang murah dan mudah. Mereka mengetahui informasi di wilayah mana pun di dunia, menjadi warga dunia di dunia maya mode, gaya hidup, makanan, film, serial, karakter fiksi, barang bermerek, elektronik, dan semua informasi di dunia akan terpengaruh dari sini serta bereaksi terhadapnya, seperti cara mengungkapkan, berbicara, memvisualisasikan, dll.

## F. Pola Asuh Menurut Perspektif Islam dan Kesehatan

Setiap orang tua ingin anaknya tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang unggul. Orang tua juga menginginkan anaknya mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya dalam mencapai prestasi akademik atau non akademik, menambah keshalihan serta menjadikannya seseorang yang tangguh dalam keimanan. Untuk mencapai prestasi ini agar diharapkan benar-benar terwujud perlu upaya dari pihak orang tua. Maka dalam mendidik anak, dimulailah dengan didikan yang benar seperti yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an dan sunnah (Wahyu Khafidah (Universitas Serambi Mekkah), n.d.).

Dalam sebuah hadits Rasulullah pernah bersabda

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ رَوْجِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْنُونَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin. Penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan istri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya" (HR al-Bukhari).

Maka orang tua punya tanggung jawab besar dalam memimpin keluarganya, terutama anak-anaknya. Mendidik serta menjaga tumbuh kembangnya dengan baik yang mengarah kepada tuntunan dari Al-Qu'an dan Sunnah. Salah satu perintah menjaga substansi dan fisik seorang anak sedari kecil yang Allah wajibkan adalah lewat proses menyusui sampai usia dua tahun. Seperti yang terdapat dalam surah Al-Baqarah: 233 yang isinya "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan"

Ternyata dalam menyusui bukan saja menyehatkan secara fisik namun akhlak serta karakter anak. Sebab ketika proses menyusui terjadilah pertukaran informasi secara tidak langsung oleh ibu kepada anak. Tahapan ini jika diperhatikan kualitasnya akan menjadikan keturunan yang thayyib, shalih, qurrota a'yun serta imam Al-muttaqin. Namun keberhasilan dalam menyusui itu sejalan dengan pengetahuan ibu mengenai asi, peran suami, umur, dan sosial sehingga perlu yang namanya pendampingan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Saat seorang ibu stress dan kelelahan

maka akan sulit baginya menyusui, biasanya kelelahan ini terjadi bagi ibu yang tidak dapat dukungan dari lingkungannya maupun seorang ibu karier, maka penting bagi kedua belah pihak untuk terliterasi dengan baik mengenai seluruh informasi seputar asi dengan baik (Asnawati et al., 2019).

Konsep ini juga disepakati dalam dunia kesehatan para ahli medis bahwa ASI adalah makanan terbaik untuk bayi di bawah usia dua tahun menurut. ASI merupakan makanan dan minuman utama yang hanya boleh dikonsumsi oleh bayi baru lahir dan diberikan sedini mungkin saat lahir (Ismail, 2018). Dalam masa kehamilan dan dalam 730 hari pertama setelah kelahiran, terbukti secara ilmiah bahwa masa tersebut menentukan kualitas hidup bayi. Oleh karena itu, periode ini disebut sebagai "masa keemasan". Dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi saat itu dalam jangka pendek adalah mengganggu perkembangan otak, kecerdasan, masalah pertumbuhan fisik, masalah metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang, dampak negatif yang dapat ditimbulkan adalah penurunan kognitif, penurunan prestasi akademik, penurunan imunitas, sehingga masyarakat mudah sakit dan berisiko tinggi terkena penyakit diabetes, obesitas, penyakit jantung dan kanker (Kemenkes RI, 2016).

### **G. Ibu Generasi Milenial**

Generasi Y atau biasa disebut dengan generasi milenial mengutip sumber dari “Milenial Indonesia” para ahli mendefinisikan milenial sebagai berikut:

1. ApScott menyatakan generasi milenial dengan istilah *Digital Generation* yang lahir antara tahun 1976- 2000.
2. Zemke menyebut generasi milenial dengan istilah *Nexters* yang lahir tahun 1980-1999.
3. Oblinger menyebut generasi milenial dengan istilah Generasi Y yaitu lahir antara 1981- 1995.
4. Howe dan Strauss, Lancaster dan Stillman serta Martin dan Tulga menyebut dengan istilah Generasi Milenial/ Generasi Y/Milenial yang dikenal sampai sekarang, meskipun rentang tahun kelahirannya masing-masing berbeda

Berbeda dengan generasi sebelumnya, generasi milenial memiliki karakteristik yang unik tergantung pada kondisi daerah dan sosial ekonomi. Salah satu karakteristik generasi milenial adalah meningkatnya penggunaan dan keakraban mereka dengan komunikasi digital, media dan teknologi. Milenial memiliki latar belakang teknologi kreatif, informatif, bersemangat, dan produktif. Begitu akrabnya dengan teknologi, Generasi ini pun selalu melibatkan teknologi dalam

seluruh aspek kehidupan. Realitas penggunaan yang dapat diamati adalah bahwa hampir semua hal di generasi ini lebih lebih dominan dengan *smartphone*. Penggunaan perangkat tersebut membuat generasi milenial dapat menjadi orang yang lebih produktif dan efisien karena mereka bisa melakukan apa saja mulai dari mengakses situs kesehatan, website pendidikan, menjalankan bisnis online, hingga memesan jasa transportasi online. Generasi ini memanfaatkan kesempatan serta peluang yang baru sesuai dengan semua kemungkinan perkembangan teknologi yang lebih jelas. Ini karena kemungkinan pengembangan yang tinggi dan lebih terbuka terhadap banyak pandangan sosial. Dengan demikian, mereka tampak sangat sensitif terhadap perubahan lingkungan yang mengelilinginya (Budiati et al., 2018).

Hasil studi yang dilakukan oleh *Boston Consulting Group* (BCG) bersama Universitas Berkeley pada tahun 2011 di Amerika Serikat generasi milenial di USA memiliki ciri-ciri yakni:

1. Lebih menyukai membaca informasi lewat gawai dari pada buku fisik.
2. Wajib mempunyai akun media sosial
3. Lebih memilih menghabiskan waktunya bermain gawai pintarnya dari pada televisi
4. Keluarga menjadi prioritas dalam membuat keputusan (Budiati et al., 2018).

Jika ditinjau hari ini generasi milenial sudah memasuki usia antara 23-40 tahun usia produktif untuk bekerja dan berkeluarga. Sehingga dominan milenial yang sudah menjadi Ibu diperkirakan akan mencari informasi di seluruh platform digitalnya seputar pola asuh anak, yaitu yang meliputi: kesehatan tumbuh kembang anak, pendidikan, psikologis anak dan lainnya.

Peran penting orang tua dalam mengasuh anaknya akan mendorong perkembangan serta kesejahteraan anaknya. Ibu khususnya selalu memiliki kekhawatiran apabila anaknya tidak tumbuh sesuai dengan standar yang telah ditentukan ahli. Sehingga, lewat keterbukaan informasi tentunya akan sangat memudahkan para ibu milenial untuk mengaksesnya.

Orangtua milenial mendapatkan informasi tentang pola anak bersumber dari media sosial, mengikuti seminar, lokakarya, atau dari grup Whatsapp, maupun Tiktok. Beberapa yang lainnya menyatakan bahwa mereka lebih nyaman mendapatkan informasi melalui komunitas-komunitas yang ada, dan sisanya memanfaatkan buku untuk meningkatkan ilmu pengasuhan yang mereka miliki (Rahmawati et al., 2019).

## **H. Peran Literasi Informasi Di Kalangan Ibu Milenial Terhadap Pola Asuh Anak**

Ibu milenial yang lahir di era ini, terpengaruh oleh digitalisasi, mengalami kemajuan teknologi informasi karena pesatnya gelombang teknologi informasi dan sistem informasi, dipengaruhi oleh revolusi informasi, yang memaksa mereka untuk aktif terlibat dalam informasi melalui jejaring sosial dan akses Internet yang murah dan mudah. Mereka mengetahui informasi di wilayah mana pun di dunia, mereka menjadi warga dunia di dunia maya, mode, gaya hidup, makanan, film, serial, karakter fiksi, barang bermerek, elektronik, dan semua informasi di dunia akan terpengaruh dari sini sampai reaksi terhadapnya, seperti cara mengungkapkan, berbicara, memvisualisasikan, dll

Ketika seorang ibu menerima informasi sesuai dengan kebutuhan mereka dalam hal ini adalah pola asuh, ada harapan bahwa mereka akan mampu memberikan perawatan serta pola asuh yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Pola pengasuhan dapat memberikan kontribusi penting untuk mencegah masalah kesehatan mental pada anak-anak, meningkatkan kesehatan tumbuh kembang dan kesejahteraan anak, dan anak dapat mencapai hasil yang baik dalam hal akademik maupun non akademik kedepannya. Maka dari itu penting bagi seorang ibu memiliki kemampuan keterampilan literasi informasi dengan baik.

Secara garis besar, maka seseorang dikatakan sudah dikatakan memiliki kemampuan literasi informasi yang baik adalah:

1. Sadar akan informasi yang akurat akan menjadi dasar pengambilan keputusan.
2. Mampu menentukan masalah yang akan diselesaikan.
3. Mampu memilih informasi yang tepat sesuai keperluannya (mulai dari macam-macam media pencariannya serta isi informasinya) (Yusniah, 2016).

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi faktor internal, termasuk genetika dan hormon, serta faktor eksternal, termasuk faktor prenatal, kelahiran, dan pascanatal. Faktor pascanatal meliputi nutrisi, penyakit, lingkungan psikologis, sistem endokrin, faktor sosial ekonomi, pola asuh, stimulasi, dan obat-obatan (Wahyu Martini & Angelika, 2017).

Pola asuh dari ibu secara baik sangat membantu anak mencapai dan menjalani tumbuh kembang yang normal sesuai dengan tingkatan usianya. Diharapkan dengan mengetahui lebih dalam tentang tumbuh kembang anak, dapat memaksimalkan tumbuh kembang anak guna melahirkan generasi penerus yang terbaik di masa yang akan datang (Fatimah, 2012)

## **I. Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu berguna untuk mengetahui bagaimana metode dan hasil pemikiran-pemikiran penelitian terdahulu yang dilakukan. Penelitian terdahulu kegunaannya sebagai tolak ukur peneliti untuk menulis dan menganalisis suatu penelitian dengan tujuan untuk mengetahui langkah penulis salah atau benar, kemudian membuat ringkasannya. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang terkait dengan tema penulis kaji.

Pertama sebuah jurnal dari Nur Hermiyati, Rina Juwita, Kheyene Molekandella Boer yang berjudul “Analisis Kemampuan Literasi Media Sosial Ibu Rumah Tangga” pada tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan literasi dalam jejaring sosial ibu rumah tangga di kota Samarinda khususnya di pada RT. 32 Kelurahan Sidodadi. Fokus penelitian ini adalah pada pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis dengan menggunakan konsep kerangka kompetensi individu, yang membagi kemampuan literasi media menjadi 2 kemampuan, yaitu: kompetensi personal dan kompetensi sosial. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Model interaktif Miles dan Huberman digunakan sebagai metode analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan literasi media ibu rumah tangga di pada RT. 32 Kelurahan Sidodadi bervariasi namun didominasi oleh kemampuan yang masih dalam kategori dasar. Pada indikator kompetensi personal, sebagian ibu rumah tangga belum menguasai penggunaan jejaring sosial secara mandiri dan belum memahami semua fungsi alat yang ada, sedangkan pada indikator yang sama, ibu rumah tangga juga tidak melakukan analisis mendalam saat mencari konten atau informasi di jejaring sosial mereka, dan sebagian besar tidak mengetahui aturan yang terkait dengan penggunaan jejaring sosial, kemudian menurut indikator kompetensi sosial, ibu rumah tangga masih kurang aktif berinteraksi di jejaring sosial dan tidak dapat membuat konten media. yang tujuannya untuk kemaslahatan orang banyak dan menggunakan kreativitas yang tinggi (Hermiyati et al., 2021).

Kedua sebuah karya ilmiah dalam bentuk jurnal oleh Komariah, N, Prijana, dan Winoto dengan judul “Upaya Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Literasi Informasi Kesehatan Pada Ibu-Ibu Kader Pkk” tahun 2018. Hasil penelitian ini ditemukan di Kecamatan Jatinangor yang masuk dalam wilayah Kabupaten Sumedang. Kegiatan PKM telah dilakukan dalam bentuk upaya pemberdayaan perempuan melalui pelatihan literasi informasi kesehatan lingkungan bagi kader perempuan PKK di Kabupaten Jatinangor. Tujuan kegiatan adalah agar kader PKK memiliki literasi informasi kesehatan khususnya kesehatan lingkungan sehingga mampu mengatasi masalah kesehatan lingkungan di sekitarnya, mampu mencari dan menemukan informasi yang relevan

dengan masalah yang dihadapi, mampu mengevaluasi kualitas informasi yang diperoleh dan mampu merumuskan informasi yang diperoleh untuk mengatasi permasalahan yang muncul dan mampu mengkomunikasikan informasi tersebut kepada orang lain (masyarakat). Metode pelatihan terdiri dari materi bimbingan berupa ceramah kesehatan lingkungan yang dilanjutkan dengan penerapan praktis langkah-langkah literasi informasi kesehatan lingkungan. Dari hasil penelitian terlihat ibu-ibu kader PKK yang mengikuti pelatihan sudah memiliki keterampilan literasi informasi kesehatan lingkungan dan bersedia menularkan ilmunya kepada ibu-ibu lain yang tergabung dalam kelompoknya (Komariah, N, Prijana, dan Winoto, 2018).

Ketiga sebuah jurnal yang ditulis oleh Andi Windah, Purwanto Putra, Renti Oktaria, Annisa Yulistia dengan judul “Kebutuhan Literasi Informasi dan Digital bagi Masyarakat di Pekon Podosari Kecamatan Pringsewu Provinsi Lampung” tahun 2020. Penelitian ini menganalisis kebutuhan literasi informasi dan literasi digital penduduk di Pekon Podosari Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Hal ini penting mengingat masyarakat Kecamatan Pringsewu dan lebih luas lagi Kabupaten Pringsewu yang pelayanan publiknya masih minim keterampilan literasi karena kurangnya pembinaan berupa pendidikan literasi, khususnya literasi informasi dan literasi digital. Selain itu, keterbatasan sumber daya dari berbagai instansi terkait yang membidangi hal tersebut menjadi kendala utama dalam pengembangan sumber daya manusia dalam hal kemampuan literasi khususnya di wilayah Kabupaten Pringsewu dan lebih luas lagi Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini mengimplementasikan metode literasi informasi, model konseptual Tujuh Pilar Literasi Informasi yang dikembangkan di Inggris oleh SCONUL (*Sustaining Conference of National and University Libraries*). Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif yang hasil analisisnya menunjukkan bahwa penerapan konsep akselerasi literasi diperlukan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat (Windah et al., 2020).

Keempat karya ilmiah dari Lasenta Adriyana, Moch. Fikriansyah Wicaksono yang berjudul “Perilaku Pencarian Informasi Tentang Parenting Pada Ibu Baru yang Bekerja (Studi Pada Stikes Bhakti Husada Mulia) Information” tahun 2020. Di lingkungan kerja STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, mencari informasi di internet sudah menjadi hal yang lumrah, terutama untuk memenuhi kebutuhan informasi sehari-hari. Salah satu informasi yang sering diminta adalah tentang pengasuhan anak oleh ibu-ibu muda yang bekerja di STIKES BHM dan memiliki anak di bawah usia lima tahun. Ibu muda yang bekerja tidak bisa sepenuhnya mendampingi anaknya, meskipun usia 0 sampai 5 tahun atau yang biasa disebut dengan masa keemasan anak merupakan

tonggak penting bagi anak dalam masa pertumbuhannya. Dengan demikian, informasi parenting diharapkan dapat membantu dalam mengasuh anak sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perilaku ibu muda yang bekerja di STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun saat mencari informasi tentang pola asuh atau parenting. Informan dalam penelitian ini adalah ibu-ibu muda yang bekerja di STIKES BHM dengan status pegawai, guru aktif, guru yang mendapat pelatihan tambahan, dan laboran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, sehingga perilaku ibu muda dalam mencari informasi sesuai dengan model Kultau. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik ibu muda dalam mencari informasi masih dipengaruhi oleh kondisi geografis lingkungannya, salah satunya adalah budaya lisan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari generasi milenial. Baik budaya lisan primer, yang diekspresikan dalam pertukaran informasi, maupun budaya lisan sekunder, yang dapat dilihat dalam penggunaan jejaring sosial untuk mencari informasi (Adriyana et al., 2020).

Berdasarkan penelitian relevan tersebut, tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Karena dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada Literasi Ibu Milenial terhadap pola asuh anak.

#### **J. Kerangka Konseptual**

Kemampuan literasi informasi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat memahami, mengidentifikasi, mengakses, menggunakan, mengevaluasi serta membagikan informasi yang di perolehnya kepada orang lain. literasi informasi berguna bukan hanya dikalangan pelajar atau diinstansi pendidikan, bukan juga hanya di antara para pekerja kantoran namun kemampuan literasi informasi ini hendaknya dimiliki oleh semua orang disemua bidang kehidupannya dalam masyarakat informasi seperti sekarang ini.

Generasi milenial adalah generasi yang punya sebutan lain sebagai generasi Y, memiliki tahun kelahiran diantara tahun 1980 sampai diawal tahun 2000. Jika dikonrensikan dengan kekiniannya maka mereka dalam usia 23-40 tahun, yang artinya sudah didalam masa berkeluarga dan memiliki anak. Karakteristik dari generasi ini adalah kepekaannya terhadap perkembangan informasi, karena memang mereka telah hidup di era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Generasi ini juga punya kecenderungan memiliki social media yang digunakan bukan hanya untuk berinteraksi secara *online*, namun dijadikan rujukan atau minimal sebagai tempat referensi informasi *ter-update* yang relevan dengan kehidupannya. Sehingga yang dikatakan ibu



milennial adalah ibu yang lahir pada rentang tahun 1980 hingga awal tahun 2000an dan memiliki karakter seperti yang telah disebutkan diatas.

Pola asuh anak diartikan sebagai kegiatan membimbing, merawat, menjaga, mendidik atau hal-hal semisalnya yang dilakukan orang tua kepada anaknya dalam proses tumbuh kembangnya. Orang tua tentu ingin memberikan pola asuh terbaik yang sesuai dengan perkembangan serta kondisi yang ditunjukkan anak. Pengetahuan akan pola asuh ini didapat dari berbagai sumber baik *offline* maupun *online*. Tujuan dari pola asuh adalah membentuk karakter terbaik sesuai dengan pemahaman yang ada dan cita-cita orang tua. Bentuk dari pola asuh juga beragam, mulai dari pola asuh yang otoriter hingga demokratis. Aspek-aspek dalam pola asuh yaitu meliputi pendidikan, kesehatan, keagamaan serta hubungan sosial anak.

Adapun yang dimaksud judul skripsi peneliti “Analisis Kemampuan Literasi Informasi Dikalangan Ibu Milennial Terhadap Pola Asuh Anak Di Desa Sei Semayang” adalah kegiatan penelitian yang menganalisis kemampuan literasi informasi para ibu milennial dengan menggunakan model literasi Big 6 untuk mengetahui lebih dalam bagaimana ibu milennial ini merumuskan masalah, menentukan strategi informasi, menentukan lokasi dan akses informasi, menggunakan informasi, mensintesis informasi, hingga mengevaluasi informasi seputar pola asuh anak diberbagai aspek, baik keagamaan, kesehatan, pendidikan dan sosial terkhusus objek penelitian ini adalah ibu milennial di Desa Sei Semayang